



Pengaruh *Diamond Theory* Terhadap *Fraudulent Financial Statements* Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi

Ira Oktavianasari^{1*}, Agung Prajanto², Imang Dapit Pamungkas³, Hayu Wikan Kinasih⁴

¹⁻⁴Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: iraoktaviana23@gmail.com

Diterima: Maret 2024; Direvisi: April 2024; Dipublikasikan: Mei 2024

ABSTRACT

This research uses a fraud diamond model analysis which consists of four factors, namely pressure, opportunity, rationalization, and capability, aiming to test and analyze the influence of pressure, opportunity, rationalization, capability on Fraudulent Financial Statements with the Independent Commissioner as a moderating variable. The sample for this research was selected using purposive sampling, namely BUMN companies for the 2019-2022 period that met the criteria. Using a quantitative analysis approach, regression was used as an analysis method and a total of 96 samples were included in this research. Statistical data analysis to test the hypothesis was carried out with the help of WarpPLS software version 8.0. This research shows that pressure, opportunity and ability have a positive effect on Fraudulent Financial Statements, while rationalization has a negative effect on Fraudulent Financial Statements. Apart from that, the Independent Commissioner only moderates the relationship between capability and Fraudulent Financial Statements.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Diamond Theory, Independent Commissioner*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan analisis *fraud diamond* model yang terdiri dari empat faktor yaitu *pressure, opportunity, rationalization, dan capability*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *pressure, opportunity, rationalization, capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yaitu perusahaan BUMN periode 2019-2022 yang sesuai dengan kriteria. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, analisis regresi digunakan sebagai metode analisis dan sebanyak 96 sampel dimasukkan ke dalam penelitian ini. Analisis data statistik untuk menguji hipotesis dilakukan dengan bantuan Software WarpPLS versi 8.0. Penelitian ini menghasilkan bahwa *pressure, opportunity, dan capability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement* sedangkan *rationalization* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Selain itu, Komisaris Independen hanya memoderasi hubungan antara *capability* dengan *Fraudulent Financial Statement*.

Kata Kunci: *Fraudulent Financial Statement, Diamond Theory, Komisaris Independen*

PENDAHULUAN

Saat ini, perusahaan-perusahaan di dunia sedang dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti perkembangan teknologi, industry dan bisnis yang pesat, serta kelengkapan pengelolaan informasi dan data (Fitriyah & Novita, 2021). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk tetap kompetitif dalam mencari peluang bisnis. Situasi yang seperti ini membuat

perusahaan berkewajiban untuk menunjukkan kinerja terbaiknya guna memberikan informasi yang benar terkait laporan keuangan perusahaan (Andalia et al., 2021). Akibatnya, terdapat 22 kasus perusahaan di Indonesia terlibat dalam tindakan praktik kecurangan dalam laporan keuangan (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, 2019). Ragam cara yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan *fraud*, seperti memanipulasi standar akuntansi keuangan, melakukan manajemen laba, dan lain-lain (Prischayani, 2019). Kecurangan dalam laporan keuangan akan terus muncul jika tidak ada langkah pencegahan dan pendeteksian yang dilakukan sebelumnya (Suhartono et al., 2022). Upaya pencegahan dan pendeteksian *fraud* hendaknya dilakukan sejak awal, supaya meminimalisir terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Kecurangan dalam laporan keuangan semakin banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019), ditemukan 239 kasus yang menunjukkan bahwa korupsi merupakan jenis tindakan yang umum terjadi di Indonesia dengan persentase 64,4% dan diikuti oleh penyalahgunaan kekayaan negara atau perusahaan yang mencapai sekitar 28,9%. Sementara itu, kecurangan dalam laporan keuangan hanya mencakup sekitar 6,7%. Ditemukan bahwa kasus korupsi merupakan jenis kejahatan yang paling umum terjadi dan menyebabkan kerugian finansial terbesar di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019) BUMN mengalami kerugian sebanyak 15,9% dari rentang antara Rp. 500 juta hingga 1 miliar.

Beberapa kasus mengenai kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan BUMN terjadi pada PT. ANTAM Tbk. Berdasarkan berita yang dilansir dari Detiknews.com (2022) kasus terkait tindakan korupsi di perusahaan BUMN telah terungkap oleh KPK. Kasus ini muncul setelah penyelidikan mengenai dugaan penyalahgunaan jabatan dan tindakan korupsi yang melibatkan *General Manager* Unit Bisnis Pengolah dan Permurnian Logam Mulia PT. ANTAM, Dodi Martimbang yang merugikan negara sebesar Rp. 100,7 miliar. Perusahaan BUMN lainnya yang terlibat dalam kasus kecurangan dalam laporan keuangan adalah PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA) dilansir dari berita Majalahtempo.co (2023), Wijaya Karya membuat pembukuan dengan menyembunyikan sejumlah invoice dari vendor sejak 2016. Kurangnya liabilitas tersebut menyebabkan penurunan beban hutang dan menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan seolah-olah sehat, meski Wijaya Karya sedang mengalami kesulitan finansial. Pada tahun 2020, WIKA berhasil mencatat laba bersih sebesar Rp. 322 miliar. Namun, laba tersebut mengalami penurunan menjadi Rp. 214 miliar ditahun berikutnya dan terus menurun menjadi Rp. 12,5 miliar pada tahun 2022. Akibatnya ditemukan indikasi kerugian keuangan negara pada proyek senilai Rp. 13,5 triliun tersebut.

Fraud merupakan permasalahan yang terus berlanjut dan peluang bagi perusahaan untuk menghindari *fraud* sangatlah minim. Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan, kecurangan dalam laporan keuangan terus saja terjadi dan menimbulkan kekhawatiran (Prihatini, 2021). Penelitian mengenai kecurangan dalam laporan keuangan sangat penting karena melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan serta mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat dan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (Tiapandewi et al., 2020).

Diamond Theory memiliki empat faktor yang dapat mempengaruhi *Fraudulent Financial Statements* (FFS) yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Sebelumnya, telah dilakukan studi mengenai faktor-faktor kecurangan dalam laporan keuangan dan terus mengalami perkembangan (Cahyani & Annisa, 2021). Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dalam hasil penelitian sehingga menciptakan *Research Gap*. Faktor yang pertama adalah *pressure*. Darise et al., (2021) dan Dewi et al., (2020) menyimpulkan bahwa *Pressure* berdampak positif terhadap FFS. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Reskino (2023) bahwa *Pressure* tidak berpengaruh terhadap FFS. Hasil penelitian Abadi et al., (2023) dan Rizkia et al., (2023) mengungkapkan bahwa *opportunity* sebagai faktor kedua dalam *Diamond Theory* berpengaruh terhadap FFS. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Sutisna et al., (2022) dan Abu Nizarudin et al., (2023) *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap FFS.

Faktor yang ketiga adalah *rationalization*. Menurut Melati et al., (2020) dan Meidijati & Amin (2022) *Rationalization* berpengaruh positif terhadap FFS. Berbeda dengan hasil penelitian Abdurrachman & Suhartono (2020) dan Pasaribu et al., (2020) *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap FFS. Penelitian Nurhakim & Harto (2023) dan Octavianus Lauwrens & Budi Yanti (2022) *capability* sebagai faktor keempat dalam *Diamond Theory* berpengaruh terhadap FFS. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Fouziah et al., (2022) *capability* tidak berpengaruh terhadap FFS. Menurut Andalia et al., (2021) komisaris independent mampu memoderasi *pressure* dan *arrogance*. Sedangkan, komisaris independent tidak mampu memoderasi *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan perusahaan BUMN periode 2019-2022. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis empiris mengenai pengaruh *Diamond Theory* pada FFS dengan Komisaris Independen sebagai variabel pemoderasi di perusahaan BUMN yang tercatat di BEI selama periode 2019-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud Diamond Theory

Fraud Diamond Theory merupakan perkembangan dari teori sebelumnya, yang dikenal sebagai *triangle theory*. *Triangle theory* diperkenalkan oleh Cressey (1953) yang terdiri dari tiga unsur yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Wolfe & Hermanson (2004) memperkenalkan perspektif baru mengenai fenomena *fraud* dengan menambahkan faktor *fraud* yaitu *capability*, yang menjadikan teori ini dikenal sebagai *Fraud Diamond Theory*. Wolfe & Hermanson (2004) dan Ruankaew (2016) menyatakan bahwa meskipun tekanan, peluang, dan rasionalisasi mungkin hadir secara bersamaan, tindakan kecurangan tidak dapat terjditanpa keberadaan kemampuan. Dengan kata lain, individu harus memiliki kapabilitas yang diperlukan untuk menjalankan kecurangan secara efektif. Selain itu, menurut Kassem & Higson (2012) dan Abayomi (2016) banyak tindakan *fraud* terjadi dengan adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu kecurangan.

Pengembangan Hipotesis

Pressure terhadap Fraudulent Financial Statement

Pressure merupakan salah satu faktor didalam *Diamond Theory* yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan (Yuniasih et al., 2020). *Pressure* adalah kondisi di mana manajemen atau karyawan lain merasakan desakan untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur (Faradiza, 2019). Seorang individu terlibat dalam perilaku tidak jujur, sebagai respons terhadap adanya motivasi finansial atau tekanan keuangan. *Pressure* dapat timbul dari faktor internal maupun eksternal, baik dari individu itu sendiri maupun lingkungannya (Simaremare et al., 2019). Tekanan eksternal seperti tingginya hutang atau kebutuhan yang mendesak, yang dapat menyebabkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan (Purwaningtyas & Ayem, 2021). Dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan resiko gagal bayar yang tinggi pula. Hal tersebut, menimbulkan tekanan bagi manajer sehingga membuat manajer melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan kondisi perusahaan, salah satunya dengan memanipulasi keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2019) menyatakan bahwa adanya *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Dewi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 : *Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Opportunity terhadap Fraudulent Financial Statement

Opportunity merujuk pada situasi dan kondisi di mana seseorang dapat melakukan perilaku tidak jujur tanpa diketahui (Dewi et al., 2020). *Opportunity* dapat menyebabkan

terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan ketika individu dalam suatu organisasi merasa bahwa mereka memiliki peluang untuk memanipulasi data keuangan untuk keuntungan pribadi atau untuk memenuhi target tertentu (Koharudin & Januarti, 2021). Seorang pelaku akan melakukan kecurangan apabila pelaku merasa bahwa tindakannya tidak akan diketahui oleh perusahaan (Luh et al., 2022). Proksi yang digunakan untuk mengukur *opportunity* adalah *nature of industry*. Menurut AICPA (2003) *nature of industry* adalah salah satu peluang yang dapat memicu tindakan *fraud*. Salah satu karakteristik *nature of industry* adalah perubahan dalam pos piutang perusahaan, yang seringkali melibatkan estimasi subjektif dalam menilai piutang yang tak tertagih (Kuang & Natalia, 2023). Oleh karena itu, manajemen perusahaan dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan tindakan *fraud*. Sudut pandang dari *Fraud Diamond Theory*, *Opportunity* menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkia et al., (2023) bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavianus Lauwrens & Budi Yanti (2022).

H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Rationalization terhadap Fraudulent Financial Statement

Rationalization merupakan salah satu faktor dalam *Diamond Theory* yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. *Rationalization* adalah alasan untuk membenarkan tindakan *fraud* dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut seolah-olah hal yang masuk akal atau wajar dilakukan (Fadhilurrahman, 2021). Para pelaku *fraud* meyakini bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah kecurangan, melainkan hak yang seharusnya mereka miliki. Terkadang, para pelaku merasa bahwa kontribusinya sangat berarti karena telah melakukan banyak hal untuk kepentingan organisasi (Purwaningtyas & Ayem, 2021). Rendahnya tingkat integritas individu akan menimbulkan pola pikir dimana individu tersebut meyakini bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya benar, misalnya, manajemen membenarkan penerapan praktik manajemen laba (Sudarno, 2019). *Change in auditor* menjadi proksi dari *rationalization*. Pergantian auditor merupakan salah satu strategi manajemen perusahaan untuk menghindari jejak tindakan kecurangan yang telah diidentifikasi oleh auditor sebelumnya (Prischayani, 2019). Hasil penelitian Abadi et al., (2023) dan Melati et al., (2020) menyatakan bahwa *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan penelitian Nizarudin et al., (2023) bahwa *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: *Rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Capability terhadap Fraudulent Financial Statement

Capability merupakan salah satu faktor dalam *Diamond Theory* yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. *Capability* merujuk pada kemampuan pelaku *fraud* untuk melakukan tindakan tersebut tanpa terdeteksi oleh pengendali perusahaan (Sagala & Siagian, 2021). Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang yang tidak memiliki kemampuan yang sesuai dapat melaksanakan tindakan kecurangan. *Capability* adalah kemampuan atau kesanggupan manajemen dalam mengendalikan dan melakukan kecurangan secara internal (Nizarudin et al., 2023). Pada dasarnya, tindakan *fraud* mungkin terjadi jika individu memiliki kemampuan yang sesuai. Dalam penelitian ini kemampuan diproksikan dengan pergantian direktur. Kesuksesan dalam pergantian direktur dapat diukur melalui kemampuan direktur baru untuk mencegah dan mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, jika direktur yang baru tidak mampu mencapai hal tersebut, mereka mungkin memanfaatkan kemampuan mereka untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan (Larum et al., 2021). Adanya pergantian direktur bertujuan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direktur sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Nurhakim & Harto (2023) menyatakan bahwa *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sesuai dengan temuan dari penelitian Abdurrachman & Suhartono (2020) *Capability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

H4: *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Komisaris Independen Memoderasi *Diamond Fraud* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan seringkali menghadapi *pressure* dari luar perusahaan. *Pressure* ini sering mendorong perusahaan untuk mencari sumber pembiayaan dari luar dengan tujuan untuk menjaga kondisi perusahaan agar tetap kompetitif di pasar (Sutisna et al., 2022). Namun, setiap perusahaan khawatir mengenai kesulitan memenuhi persyaratan kreditur dan membayar utang saat jatuh tempo. Salah satu persyaratan kreditur adalah perusahaan harus menunjukkan kinerja keuangan dan diyakini mampu melunasi pinjamannya (Hidayah & Devi Saptarini, 2020). Situasi ini meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Manajer yang memiliki niat kuat untuk mencapai misi perusahaan dapat memunculkan berbagai ide dan strategi demi mendukung pencapaian tujuan tersebut (Sudarmanto, 2020). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat menjaga independensi, memastikan transparansi, dan objektivitas mereka dalam mengawasi perusahaan, dengan memastikan kepatuhan terhadap

standar keuangan yang sesuai sehingga dapat meminimalkan tekanan internal perusahaan (Damanik & Purnamasari, 2022).

H5: Komisaris Independen Memoderasi *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Opportunity merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. Peluang untuk melakukan kecurangan dapat muncul karena adanya dua faktor, yaitu orang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kelemahan organisasi dan system yang mendukung, sehingga lebih mudah melakukan tindakan kecurangan serta kurang efektif dalam memantau kinerja manajemen perusahaan (Dewi et al., 2020). Peluang akan muncul karena lemahnya system pengendalian internal. Perusahaan dengan system pengendalian internal yang kurang efektif akan memiliki banyak kelemahan dan menciptakan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Yulistyawati et al., 2019). Perusahaan dengan system monitoring yang baik dapat mengurangi potensi praktek kecurangan dalam laporan keuangan oleh manajemen. Untuk mengawasi kinerja manajemen secara langsung, investor mempercayakan kepada Komisaris Independen (Lestari & Jayanti, 2021). Komisaris Independen memegang peran dalam mengawasi kinerja manajemen terkait pengambilan keputusan bisnis, perencanaan strategi bisnis, dan memastikan akuntabilitas keuangan (Nurhakim & Harto, 2023). Dengan demikian, keberadaan komisaris independent memberikan kontribusi terhadap pengawasan yang lebih efektif.

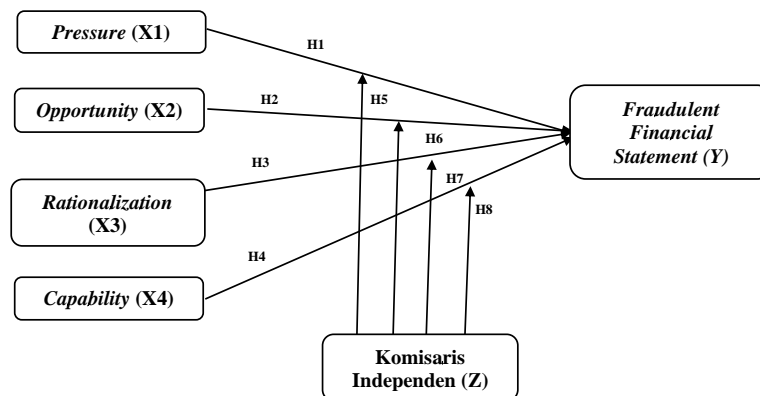
H6: Komisaris Independen Memoderasi *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Rationalization merujuk pada pemikiran di mana seseorang memandang tindakannya sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima secara moral dalam masyarakat (Pitaloka, 2019). *Rationalization* merupakan pembenaran tindakan yang sebenarnya keliru melalui alasan pribadi atau ada alasan yang lain. Menurut Faradiza (2019) individu yang terlibat dalam kecurangan, saat melakukan tindakan tersebut tidak menganggap dirinya sebagai pelaku kriminal. Sebaliknya, mereka cenderung menemukan cara untuk membenarkan atau merasionalisasi perbuatan mereka. Beberapa individu yang terlibat dalam kecurangan mungkin merasa kurang dihargai atau tidak puas dengan besaran gaji yang diterima dari perusahaan. Mereka cenderung meyakinkan diri bahwa sebenarnya perusahaan berhutang kepada mereka, sebagai cara untuk merasionalisasi terhadap tindakan yang mereka lakukan. Komisaris independent dapat membantu memastikan bahwa perusahaan memiliki system pengendalian internal yang efektif dan memantau pelaporan keuangan perusahaan secara cermat untuk mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan. Selain itu, komisaris independent juga dapat membantu memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Sukmadilaga et al., 2022).

H7: Komisaris Independen Memoderasi *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Capability merujuk pada kemampuan atau keterampilan individu dalam menjalankan tugas mereka disuatu organisasi atau perusahaan dengan tujuan yang berbeda-beda. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), mereka mencatat bahwa posisi C.E.O, direksi, atau kepala departemen lainnya memiliki peran krusial dalam terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan memanfaatkan posisi mereka, individu tersebut dapat memengaruhi orang lain dan menggunakan kemampuan mereka untuk melancarkan tindakan kecurangannya. Kemampuan manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dapat dibatasi melalui sistem pengawasan yang kuat (Miftahul Jannah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris dari pihak eksternal dapat meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen dalam melaksanakan tindakan pencegahan kecurangan. Perusahaan dengan tingkat independensi dewan komisaris yang rendah dapat meningkatkan kemampuan manajemen dalam melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Siregar & Hadiprajitno, 2019).

H8: Komisaris Independen Memoderasi *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam metode penelitiannya. Objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN periode 2019-2022. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana perusahaan BUMN yang beroperasi selama periode penelitian dan memiliki data yang diperlukan peneliti (Simaremare et al., 2019). Analisis data statistik untuk menguji hipotesis dilakukan dengan bantuan *Software WarpPLS* versi 8.0.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel *Purposive Sampling*

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan BUMN di Indonesia	41
2	Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2019-2022 secara berturut-turut	24
JUMLAH SAMPLE (24 Perusahaan x 4 Tahun)		96

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Tahun 2023

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah Fraudulent Financial Statement (Y), variabel ini diukur dengan menggunakan Beneish M-Score untuk mengidentifikasi potensi adanya Fraudulent Financial Statement pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan $M > -2,22$ mengindikasikan kemungkinan terjadinya FFR yang disimbolkan dengan angka 1. Sementara itu, perusahaan dengan $M < -2,22$ mengindikasikan kemungkinan tidak melakukan FFR dan dilambangkan dengan angka 0 (Beneish, 1999). Selain itu, variabel Fraudulent Financial Statement menggunakan data time series tahun 2019-2022. Variabel independen penelitian ini adalah *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3), *Capability* (X4). Penelitian ini juga menggunakan Komisariss Independen (Z1).

Tabel 2. Pengukuran Variabel Independen

VARIABEL INDEPENDEN (X)	DEFINISI	INDIKATOR	SUMBER
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	Tindakan yang diambil oleh manajemen untuk menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.	$M\text{-Score} = -4,84 + (0,929 \text{ DSRI}) + (0,528 \text{ GMI}) + (0,404 \text{ AQI}) + (0,0892 \text{ SGI}) + (0,115 \text{ DEPI}) - (0,172 \text{ SGAJ}) - (0,327 \text{ LVGI}) + (4,679 \text{ TATA})$	(Beneish, 1999)
<i>Pressure</i>	<i>Pressure</i> adalah kondisi di mana manajemen atau karyawan lain merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku yang tidak jujur.	Rasio Leverage = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	(Handoko et al., 2022)
<i>Opportunity</i>	<i>Opportunity</i> adalah hasil dari kombinasi keadaan dan kondisi seseorang yang memungkinkan mereka melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi.	RECEIVABLE = $\frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } (t-1)}{\text{Sales } (t-1)}$	(Kuang & Natalia, 2023)
<i>Rationalization</i>	<i>Rationalization</i> adalah pembenaran terhadap tindakan kecurangan dengan keyakinan bahwa perbuatan tersebut seakan-akan masuk akal tau wajar untuk dilakukan.	Diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika terdapat pergantian auditor selama 2019 – 2022, maka kodenya adalah 1, tetapi jika tidak maka kodenya adalah 0	(Yusof, 2016)
<i>Capability</i>	<i>Capability</i> merujuk pada kemampuan pelaku kecurangan untuk melaksanakan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi oleh pihak pengendali perusahaan.	Diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika ada pergantian direksi selama tahun 2019–2022, maka kodenya adalah 1, tetapi jika tidak maka kodenya adalah 0	(Yusof, 2016)
Komisaris Independen	Komisaris Independen merujuk kepada anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan bisnis, jabatan manajemen, atau ikatan keluarga dengan pemegang saham mayoritas.	Independen Dewan dari Dewan Komisaris Rasio = $\frac{\text{Number of Independent Commissioners}}{\text{Total Commissioners}}$	(Andalia et al., 2021)

Sumber : Data diolah tahun 2023

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	n	Means	SD	Min	Max	Median
Fraudulent Financials Statements (Y)	96	0.221	0.381	0.000	1.000	0.000
Pressure (X1)	96	0.706	0.252	0.294	1.849	0.742
Opportunities (X2)	96	0.036	0.436	-1.682	1.955	-0.000
Rationalization (X3)	96	0.115	0.320	0.000	1.000	0.000
Capabilities (X4)	96	0.396	0.492	0.000	1.000	0.000
Komisaris Independen (Z)	96	0.473	0.120	0.286	0.700	0.472

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2023)

Dari tabel diatas, hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif pada variabel *Fraudulent Financial Statement* (Y) menunjukkan hasil terkecil (minimum) sebesar 0.000 dan hasil terbesar (maksimum) sebesar 1.000. Rata-rata variabel *Fraudulent Financial Statement* sebesar 0.221 dan standar deviasinya sebesar 0.381. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan sebaran variabel *Fraudulent Financial Statement* bersifat tidak optimal.
2. Analisis Deskriptif pada variabel *Pressure* (X1) menunjukkan hasil terkecil (minimum) sebesar 0.294 dan hasil terbesar (maksimum) sebesar 1.849. Rata-rata variabel *Pressure* sebesar 0.706 dan standar deviasinya sebesar 0.252. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan sebaran variabel *Pressure* bersifat homogen atau baik.
3. Analisis Deskriptif pada variabel *Opportunity* (X2) menunjukkan hasil terkecil (minimum) sebesar -1.682 dan hasil terbesar (maksimum) sebesar 1.955. Rata-rata variabel *Opportunity* sebesar 0.036 dan standar deviasinya sebesar 0.436. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan sebaran variabel *Opportunity* bersifat tidak optimal.
4. Analisis Deskriptif pada variabel *Rationalization* (X3) menunjukkan hasil terkecil (minimum) sebesar 0.000 dan hasil terbesar (maksimum) sebesar 1.000. Rata-rata variabel *Rationalization* sebesar 0.115 dan standar deviasinya sebesar 0.320. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan sebaran variabel *Rationalization* bersifat tidak optimal.
5. Analisis Deskriptif pada variabel *Capability* (X4) menunjukkan hasil terkecil (minimum) sebesar 0.000 dan hasil terbesar (maksimum) sebesar 1.000. Rata-rata variabel *Capability* sebesar 0.396 dan standar deviasinya sebesar 0.492. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan

sebaran variabel *Capability* bersifat tidak optimal.

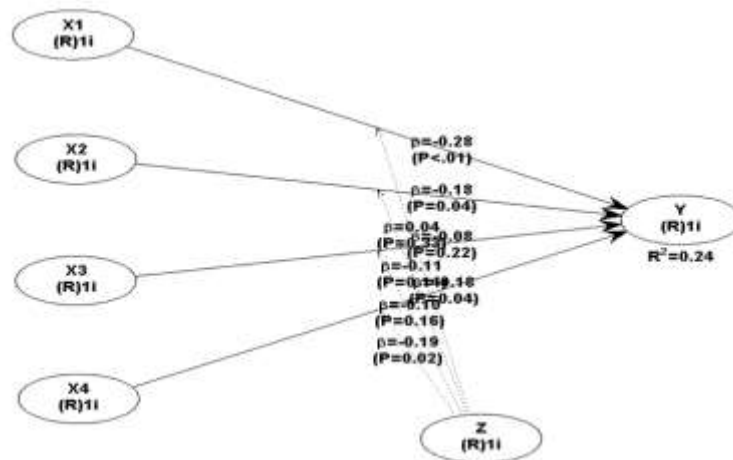
- Analisis Deskriptif pada variabel Komisariss Independen (Z) menunjukkan hasil terkecil (minimum) sebesar 0.286 dan hasil terbesar (maksimum) sebesar 0.700. Rata-rata variabel Komisariss Independen sebesar 0.473 dan standar deviasi nya sebesar 0.120. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, maka dapat dikatakan sebaran variabel Komisariss Independen bersifat homogen atau baik.

Tabel 4. Model Fit Test Results

Model Fit and Quality Indices	Index	Criteria	Results
Average Path Coefficient (APC)	0.144, P=0.036	P< 0,05	Fit Models
Average R-Squared (ARS)	0.240, P=0.003	P< 0,05	Fit Models
Average Adjusted R-Squared	0.170, P=0.021	P< 0,05	Fit Models
Average Block Variance Inflation Factor (AVIF)	1.513	If <= 5, ideally <= 3.3	Fit Models
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	1.451	If <= 5, ideally <= 3.3	Fit Models
Tenenhaus GoF (GoF)	0.490	Small >= 0.1, Medium >= 0.25 Large >= 0.36	Large
Simpson's Paradox Ratio (SPR)	1.000	acceptable if >= 0.7, ideally = 1	Fit Models
R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	1.000	acceptable if >= 0.9, ideally = 1	Fit Models
Statistical Suppression Ratio (SSR)	0.875	acceptable if >= 0.7	Fit Models
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	0.938	acceptable if >= 0.7	Fit Models

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2023)

Model fit adalah metrik penting ketika mengolah data dengan WarpPLS karena model fit menyatakan kesesuaian model dengan data dan kualitas model yang sedang diteliti. Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian model fitting data sekunder. Data diolah dan dianalisis menggunakan WarpPLS 8.0. Hasil pengolahan data dari konsekuensi yang dilampirkan pada tabel tersebut sesuai dengan model variabel yang akan diteliti. Hasil model fit dan indeks kualitas pada Tabel n menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi persyaratan penelitian, sehingga layak digunakan dalam menggambar populasi.



Gambar 2. Hasil Test Hipotesis

Tabel 5. Ringkasan Uji Hipotesis

	Hypothesis		Criteria	Sign	Summary
H1:	<i>Pressure</i> → FFS		<0.10	0.002	Accepted
H2:	<i>Opportunity</i> → FFS		<0.05	0.036	Accepted
H3:	<i>Rationalization</i> → FFS		<0.05	0.221	Rejected
H4:	<i>Capability</i> → FFS		<0.05	0.037	Accepted
H5:	<i>Pressure</i> *Komisaris Independen → FFS		<0.05	0.330	Rejected
H6:	<i>Opportunity</i> * Komisaris Independen → FFS		<0.05	0.143	Rejected
H7:	<i>Rationalization</i> *Komisaris FFS → Independen		<0.05	0.156	Rejected
H8:	<i>Capability</i> *Komisaris Independen → FFS		<0.05	0.024	Accepted

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2023)

Berdasarkan rangkuman hipotesis pada gambar 2 dan tabel 5, dilakukan pengujian terhadap beberapa hipotesis mengenai pengaruh *diamond theory* terhadap *Fraudulent Financial Statement* (FFS). Hipotesis 1 menyatakan bahwa faktor *pressure* berpengaruh positif terhadap FFS. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis diterima pada tingkat signifikansi 0,002. Tekanan merupakan keadaan yang memaksa individu untuk melakukan kecurangan. Apabila suatu perusahaan beroperasi dalam kondisi yang stabil, nilai perusahaan akan mengalami peningkatan dari perspektif investor, kreditur, dan masyarakat. Dengan demikian, jika suatu perusahaan menghadapi ancaman dari kondisi ekonomi atau industry, perusahaan kemungkinan besar akan terlibat dalam praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darise et al., (2021) dan Dewi et al., (2020) menyimpulkan bahwa *pressure* berdampak positif terhadap FFS. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Reskino, 2023) menunjukkan bahwa *pressure* tidak berpengaruh terhadap FFS.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *opportunity* berdampak positif terhadap FFS. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis diterima pada tingkat signifikansi 0,036. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi jika terdapat kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Sifat industry yang terjadi dalam suatu perusahaan seperti piutang, dapat dimanfaatkan untuk mengestimasi perkiraan anggaran yang lebih besar dan memanipulasi akun yang likuid, misalnya dengan mengurangi jumlah kas yang tersedia untuk aktivitas operasional. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Abadi et al., (2023) dan Rizkia et al., (2023) mengungkapkan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap FFS. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Sutisna et al., (2022) dan Abu Nizarudin et al., (2023) *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap FFS.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap FFS. Namun demikian, hasil analisis menyatakan bahwa hipotesis ditolak pada tingkat signifikansi 0,221. Perusahaan memutuskan untuk mengubah auditor karena tidak puas dengan hasil kerja yang telah dilakukan pada periode sebelumnya. Motivasi utama perusahaan adalah untuk

meningkatkan kinerja di masa mendatang dengan menggunakan auditor independent. Meskipun demikian, ketidakpuasan terhadap auditor terhadap kinerja auditor yang tidak dapat dipengaruhi dapat mengakibatkan perusahaan memanipulasi hasil audit, serta meningkatkan potensi terjadinya kecurangan. Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian Melati et al., (2020) dan Meidijati & Amin (2022) *Rationalization* berpengaruh positif terhadap FFS. Berbeda dengan hasil penelitian Abdurrachman & Suhartono (2020) dan Pasaribu et al., (2020) yang menyatakan bahwa faktor *rationalization* tidak berpengaruh terhadap FFS.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap FFS. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis diterima pada tingkat signifikansi 0,037. *Capability* merujuk pada kemampuan manajemen dalam melakukan kecurangan secara internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan yang tinggi seperti dewan direksi yang memiliki akses informasi lebih banyak didalam perusahaan dapat memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Nurhakim & Harto (2023) dan Octavianus Lauwrens & Budi Yanti (2022) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap FFS. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Fouziah et al., (2022) *capability* tidak berpengaruh terhadap FFS.

Hipotesis 5 menyatakan bahwa Komisaris Independen memoderasi hubungan antara tekanan dengan FFS. Tetapi, hasil analisis menunjukkan hipotesis tersebut ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,330. Hal tersebut menunjukkan Komisaris Independen tidak memoderasi hubungan antara tekanan dengan FFS. Ketidakberhasilan komisaris independent dalam mengatasi tekanan tersebut mungkin disebabkan oleh keterbatasan wewenang mereka, kurangnya informasi yang tersedia, atau adanya keterlibatan dalam konflik kepentingan. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Andalia et al., (2021) menunjukkan komisaris independent memoderasi pengaruh tekanan terhadap FFS.

Hipotesis 6 menyatakan bahwa Komisaris Independen memoderasi hubungan antara peluang dengan FFS. Tetapi, hasil analisis menunjukkan hipotesis tersebut ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,143. Hal tersebut menunjukkan Komisaris independen tidak memoderasi hubungan antara peluang dengan FFS. Adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan selama ini hanya untuk pemenuhan peraturan dari BEI. Di dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen masih belum menjadi suatu keharusan, sehingga komisaris independen belum memberikan pengawasan yang kuat dan dapat menciptakan peluang untuk melakukan praktik kecurangan dalam penusunan laporan keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Pamungkas et al., (2018) yang menyatakan bahwa komisaris

independen tidak mampu memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis 7 menyatakan bahwa Komisaris Independen memoderasi hubungan antara *rationalization* dengan FFS. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis ditolak pada tingkat signifikansi 0,156. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memoderasi hubungan antara *rationalization* dan FFS. Sikap rasionalisasi dalam praktik kecurangan seringkali melibatkan upaya untuk menyembunyikan kecurangan dengan alasan-alasan yang tampak masuk akal. Meskipun komisaris independen memiliki peran pengawasan, namun mereka tidak memiliki akses penuh tentang semua aspek operasional dan keuangan perusahaan. Mereka mungkin hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh manajemen atau pihak lain, dan jika informasi yang disajikan tidak benar, maka komisaris independen sulit untuk mendeteksi kecurangan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Andalia et al., (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memoderasi hubungan antara *rationalization* dengan FFS.

Hipotesis 8 menyatakan bahwa Komisaris Independen memoderasi hubungan antara kemampuan dengan FFS. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis diterima pada tingkat signifikansi 0,024. Hal tersebut menunjukkan Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan antara kemampuan dengan FFS. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menjalankan praktik kecurangan keuangan dapat dibatasi dengan adanya system pengawasan yang kuat. Posisi Komisaris Independen memegang peran yang penting dalam fungsi pengawasan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang optimal. Keberadaan dewan komisaris dari pihak eksternal dapat meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen dalam mencegah tindakan kecurangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian () menyatakan bahwa komisaris independent dapat memoderasi *capability*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Diamond Theory* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan BUMN tahun 2019-2022. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Fraudulent Financial Statement* secara parsial berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Penelitian ini menghasilkan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *capability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Sementara itu, *rationalization* berpengaruh negatif terhadap

Fraudulent Financial Statement. Selain itu, Komisaris Independen hanya memoderasi hubungan antara *capability* dengan *Fraudulent Financial Statement*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penting bagi perusahaan untuk memiliki program atau cara yang komprehensif sehingga dapat mengatasi keempat faktor *Fraud Diamond*.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, seperti keterbatasan referensi mengenai variable komisaris independen sebagai variable pemoderasi. Dari delapan hipotesis yang diuji, hanya empat yang terbukti diterima. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian seperti menggunakan proksi atau menambah tahun. Selain itu, karena penelitian ini memiliki keterbatasan referensi penelitian, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sumber informasi untuk memperkuat penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R., Malang, U. M., Safriliana, R., Malang, U. M., Zuhroh, D., Malang, U. M., Chandrarin, G., Malang, U. M., Sitingjak, N. D., & Malang, U. M. (2023). *Actions: The Role Of Family Ownership as Moderation*. 6(2), 541–555.
- Abayomi, S. O., & Abayomi, S. O. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i2/2020>
- Abdurrachman, A., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Pentagon Fraud Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 269–280. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.284>
- AICPA. (2003). Fraud detection in a GAAS audit: SAS No. 99 implementation guide. *American Institute of Certified Public Accountants, Inc.*, 168, 1–225. <https://core.ac.uk/download/pdf/288061006.pdf>
- Andalia, A., Amiruddin, A., & Pontoh, G. T. (2021). Analysis of Factors Affecting Fraudulent Financial Reporting with Independent Commissioners as Moderation Variable. *GATR Accounting and Finance Review*, 5(4), 01–12. [https://doi.org/10.35609/afr.2021.5.4\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2021.5.4(1))
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>

- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Cahyani, P. K., & Annisa, A. A. (2021). Pengungkapan Fraudulent Financial Statement Pada Bank Umum Syariah. *Iqtishaduna*, 12(1), 73–88. <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v12i1.2935>
- Cressey, D. (1953). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No. 99*. 99, 53–81. <http://ssrn.com/abstract=1295494> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=1295494> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1295494> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Damanik, E. R., & Purnamasari, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Journal Intelektual* 2022, 1(1), 23–34. <https://ejournal.stieppi.ac.id/index.php/jin/23>
- Darise, R. F., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Fraudulent Financial Statement Studi Empiris pada Perusahaan (Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Rezkly). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing “GOODWILL”*, 12(2), 14. <http://etd.iain-padangsidampuan.ac.id>
- Detiknews.com. (2022). *Korupsi Antam Rp 92 Miliar, Bos Perusahaan Ini Dibui 8 Tahun Baca artikel detiknews, “Korupsi Antam Rp 92 Miliar, Bos Perusahaan Ini Dibui 8 Tahun” selengkapnya* <https://news.detik.com/berita/d-6265050/korupsi-antam-rp-92-miliar-bos-perusahaan-ini-dibui-8-> <https://news.detik.com/berita/d-6265050/korupsi-antam-rp-92-miliar-bos-perusahaan-ini-dibui-8-tahun>
- Dewi, L. U., Dewi, P. E. D. M., & Julianto, I. P. (2020). Pengaruh Greed, Opportunity, Pressure, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 73–83. www.balipost.com
- Fadhlurrahman, A. N. (2021). Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1076–1083. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fitriyah, R., & Novita, S. (2021). Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 20–25. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i1.3533>
- Fouziah, S. N., Suratno, & Djaddang, S. (2022). Fraudulent Financial Statement Detection Based on Hexagen Fraud Theory (Study on Banking Registered in IDX Period. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 28251–28264.

- Handoko, B. L., Putri, R. N. A., & Wijaya, S. (2022). Analysis of Fraudulent Financial Reporting based on Fraud Heptagon Model in Transportation and Logistic Industry listed on IDX during Covid-19 Pandemic. *ACM International Conference Proceeding Series*, 56–63. <https://doi.org/10.1145/3578997.3579003>
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). British University in Egypt Corresponding Author : Rasha Kassem. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, Vol. 3(No. 3), 191–195.
- Koharudin, A., & Januarti, I. (2021). Lack of Financial Reporting Using Crowe’s Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 148–157. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.28602>
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Luh, N., Dewi, C., & Sujana, I. N. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Kecurangan Pengelolaan Anggaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 72–80.
- Majalah tempo.co. (2023). *Bahaya Manipulasi Laporan Keuangan BUMN*. <https://majalah.tempo.co/read/opini/169076/laporan-keuangan-bumn>
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>
- Melati, D. P. A., Kirana, D. J., & Lastiningsih, N. (2020). Laporan Keuangan Dengan Fraud Diamond Dan Family Ownership Sebagai. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubahara*, 2(Oktober 2020), 15–28.
- Nizarudin, Ari Agung Nugroho, Duwi Agustina, & Wenni Anggita. (2023). Comparative Analysis Of Crowe’s Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 19–37. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1104>
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Kecurangan, BUMN Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p03>
- Octavianus Lauwrens, A., & Budi Yanti, H. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(4), 966–975. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.356>
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: A study of fraud pentagon model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(2), 549–560.

- Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Falianny, L. J. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Jasa Nonkeuangan. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 104–124. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1596>
- Pitaloka, M. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2017) *Diamond Fraud Analysis In Detecting Fraudulent Financial Statements (The Empirical Stu.* 6(1), 2007–2010.
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24.
- Prihatini, D. (2021). Perspektif Pentagon Fraud Theory dalam Analisis Pengaruh Dampak Elemennya terhadap Fraud Laporan Keuangan pada IDX BUMN 20 BEI periode 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 5(3), 2673–2693. <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1709>
- Prischayani, A. P. (2019). Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purwaningtyas, N. A., & Ayem, S. (2021). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 67–89.
- Rizkia, P., Azin, D. M., & Umar, H. (2023). Pengaruh Fraud Star Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset PERbankan, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 10–22.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Simaremare, E., Handayani, C., Basri, H., Tambunan, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, October 2019*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5778>
- Siregar, R. U., & Hadiprajitno, P. B. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Arus Kas Bebas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1.
- Sudarno, P. S. A. L. (2019). Mendeteksi dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan: Keefektivan Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No. 99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8, 1–12.

- Suhartono, S., Jannah, R., & Syariati, N. E. (2022). Kajian Kritis Terhadap Fenomena Fraud Bumn; Tinjauan Fraud Diamond Theory. *Islamic Economic and Business Journal*, 4(2), 20–46. <https://doi.org/10.30863/iebjournal.v4i2.3757>
- Sutisna, U., Yazid, H., & Lestari, T. (2022). The effect of fraud diamond and financial stability on fraudulent financial statement with anti fraud as a moderating variable. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5368–5378. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1783>
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>
- Yuniasih, N., Muliati, N., Putra, C., & Dewi, I. (2020). *The Effect of Pressure to Financial Statement Fraud (Study of Manufacturing Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange)*. 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2294390>
- Yusof, K. M. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies Being a Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in the University of Hull by Khairusany Mohamed Yusof B . Acc (Honours)*, Universiti Sain. *The University of Hull*, August, 1–430.